

ANALISIS POLA KOMUNIKASI PUBLIK DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BULELENG UNTUK MENGEDUKASI MASYARAKAT DESA CELUKANBAWANG DALAM PENGOLAHAN SAMPAH BERBASIS EKOENZIM

Komang Arista Swandewi¹, I Komang Agus Widiantera², I Gede Sutana³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1;2;3}

Email: aristadewikomang@gmail.com¹; awitaraa@gmail.com²; sutanagde@gmail.com³

ABSTRAK

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng adalah lembaga pemerintahan yang bertugas menjaga kelestarian lingkungan yang bernaung di Kabupaten Buleleng. Program yang sudah mulai berjalan sejak Tahun 2020 hingga sekarang yaitu ekoenzim, namun masih ada desa maupun tempat yang mengalami kegagalan, salah satu desa tersebut adalah Desa Celukanbawang. Untuk itu, perlu adanya analisis pola komunikasi dalam edukasi masyarakat khususnya Desa Celukanbawang terkait pengelolaan sampah berbasis ekoenzim. Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga permasalahan yang akan dibahas yaitu : (1). Bagaimana pola komunikasi publik yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng terkait pemberian edukasi tentang pengolahan sampah berbasis Ekoenzim? (2) Bagaimana dampak yang dihasilkan dan (3) apakah tantangan yang dihadapi pihak Penyuluh. Penelitian ini bersifat kualitatif, untuk melakukan analisis dengan menggunakan tiga teori yaitu teori difusi inovasi, teori komunikasi behaviorisme dan teori kognitif sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara sebagai metode pokok, metode observasi, dan metode dokumentasi, serta metode lain sebagai metode penunjang dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi publik yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng terkait edukasi pengolahan sampah berbasis ekoenzim dilakukan dengan pola primer dan sekunder, Dinas Lingkungan Hidup dapat menentukan upaya pembangunan daerah, dengan mengetahui pola komunikasi publik yang tepat dalam pelatihan pengelolaan sampah berbasis ekoenzim di Kabupaten Buleleng. Namun dampak pasif di Desa Celukanbawang sehingga mengalami kegagalan. Pihak penyuluh mampu mengatasi segala tantangan yang terjadi dan melakukan pembaharuan program.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Publik, Pengelolaan Sampah Berbasis Ekoenzim.

ABSTRACT

The Buleleng Regency Environmental Service is a government agency tasked with preserving the environment in Buleleng Regency. The program that has been running since 2020 until now is ecoenzyme, but there are still villages or places that have failed, one of which is Celukanbawang Village. For this reason, it is necessary to analyze communication patterns in educating the community, especially Celukanbawang Village, regarding ecoenzyme-based waste management. Based on the background above, there are three problems that will be discussed in this study, namely: (1). What is the pattern of public communication carried out by the Buleleng Regency Environmental Service

regarding the provision of education on Ecoenzyme-based waste processing? (2) What is the impact and (3) what are the challenges faced by the Extension Workers. This research is qualitative, to conduct analysis using three theories, namely diffusion of innovation theory, behaviorism communication theory and social cognitive theory. The data collection method used is the interview method as the main method, observation method, and documentation method, as well as other methods as supporting methods in this study. This study shows that the public communication pattern carried out by the Buleleng Regency Environmental Service regarding ecoenzyme-based waste management education is carried out with primary and secondary patterns, the Environmental Service can determine regional development efforts, by knowing the right public communication pattern in ecoenzyme-based waste management training in Buleleng Regency. However, the passive impact in Celukabawang Village resulted in failure. The extension workers were able to overcome all the challenges that occurred and carry out program renewal.
Keywords: Public Communication Pattern, Ecoenzyme-Based Waste Management.

I. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu masalah yang perlu ditangani. Volume sampah akan terus bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi manusia. Sampah merupakan benda atau bahan yang sudah tidak terpakai lagi oleh manusia dan akhirnya dibuang. Pandangan masyarakat terhadap sampah umumnya menganggapnya sebagai sesuatu yang kotor, menjijikkan, dan tidak berguna, sehingga harus dibakar atau dibuang. Setiap aktivitas manusia selalu menghasilkan sampah. Fenomena sampah di Buleleng menjadi salah satu masalah lingkungan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat dan keberlanjutan alam (Prasetyanto & Prakoso, 2020). Salah satu fenomena yang terlihat adalah penumpukan sampah di beberapa area, terutama di tempat – tempat umum seperti pasar, jalan raya, ataupun sungai. Penumpukan sampah ini dapat menyebabkan pencemaran bau yang tidak sedap dan menciptakan habitat bagi hama dan penyakit (Qadri, Wahyuni, & Listyawati, 2020).

Sampah plastik yang masih bisa digunakan sebagai produk daur ulang menjadi upaya nyata yang dapat dilakukan sebagai tindakan pengurangan, namun terkait sampah organik yang dihasilkan setiap hari dari kegiatan rumah tangga masyarakat, yang tentunya jika diuraikan akan memerlukan waktu yang cukup lama karena dengan skala yang besar (Afad , Oiyah, & Fajariyah, 2023). Tidak hanya berdasarkan pada sampah organik dan anorganik, saat ini pencemaran lingkungan juga terjadi akibat polusi dan pembakaran secara ilegal, hal ini menyebabkan udara tercemar. Dimana udara yang harusnya menjadi sumber oksigen untuk pernafasan manusia menjadi tercemar (Chandra, Hartati, Wijayanti, & Gunawan, 2020). Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng mengadakan pemberlakuan penggunaan ekoenzim yang sudah diuji coba di provinsi sehingga digunakan dalam perbaikan unsur hara tanah, pembersihan pencemaran air diberbagai sungai di Kabupaten Buleleng, menjalankan berbagai kegiatan penanaman pohon di daerah yang masih kurang hijau dan berbagai kegiatan lainnya. Kegiatan yang dijalankan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng selalu mengikut sertakan partisipasi masyarakat selaku pelaku yang ikut andil dalam pemanfaatan lingkungan hidup. Melalui kegiatan ini, masyarakat akan mendapatkan dampak positif yang berpengaruh pada setiap kegiatan masyarakat. Ekoenzim adalah produk fermentasi dari

limbah organik, seperti sisa buah dan sayuran, yang dicampur dengan gula (gula coklat, gula merah, atau gula tebu) dan air (Widyastuti, Saukarjati, Jumali, & Bagus, 2022).

Menjadi permasalahan saat ini, bahwa tidak seluruh lapisan masyarakat dapat menggunakan teknologi zaman sekarang ini, tidak semua masyarakat mampu menambah edukasi hanya dengan melihat atau menonton melalui gadget. Sehingga penting bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng untuk turut serta dalam menambah edukasi kepada masyarakat yang tidak dapat mengakses internet agar pemahamannya mampu menyetarakan pemahaman masyarakat. Untuk menjalankan hal tersebut tentunya Dinas Lingkungan Hidup telah menyelenggarakan beberapa langkah untuk mengedukasi masyarakat terkait pengolahan sampah berbasis ekoenzim. Dimana Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng mengambil jenis pola komunikasi berupa komunikasi demonstratif, komunikasi informatif, komunikasi persuasif dan komunikasi upacara. Penyelenggaraan program ini tidak hanya berdasarkan pada data Dinas Lingkungan Hidup namun melalui permintaan masyarakat yang dapat diajukan pada akun Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng yaitu mengakses url <https://bit.ly/sipenyudlhbuleleng> dengan akun resmi *website* Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng yaitu dlh.buleleng.go.id pada menu terkait simpul DLH Buleleng atau mengaksesnya pada url <https://bit.ly/simpuldlhbuleleng>.

Pasca pelaksanaan pola komunikasi publik di masyarakat Kabupaten Buleleng di Desa Celukan bawang yang kedua kalinya belum adanya perubahan yang signifikan terhadap perubahan pola pikir masyarakat untuk menjalankan pengelolaan sampah berbasis ekoenzim ini. Hal ini dicerminkan dari masih adanya tumpukan sampah dapur maupun pencemaran lingkungan yang mengakibatkan Desa Celukan bawang ini mengalami banjir pada saat musim hujan tiba. Oleh sebab itu peneliti akan menganalisis, dampak yang akan dihasilkan dari adanya Pola komunikasi publik terkait edukasi ekoenzim yang telah diadakan di Desa Celukan bawang ini terhadap perubahan perilaku masyarakat dan keadaan lingkungan di Desa tersebut. Faktor apa saja yang menjadikan pelaksanaan program pengelolaan sampah berbasis ekoenzim di Desa Celukanbawang tidak bisa optimal diadakan. Permasalahan ini akan dipecahkan dengan menggunakan teori behaviorisme, sehingga menemukan dampak – dampak dari adanya program tersebut. Dengan keresahan ini tentunya diperlukan adanya analisis peran Dinas Lingkungan Hidup untuk memperhatikan keberlanjutan dari adanya program pelatihan dan sosialisasi pengolahan sampah berbasis ekoenzim pasca dilaksanakannya program tersebut sehingga nantinya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dapat mempertimbangkan cara terbaik dalam mengedukasi masyarakat untuk peduli dan menanamkan keinginan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungannya, dimana salah satunya yaitu dengan memanfaatkan ekoenzim tersebut. Pada permasalahan terakhir ini dapat diuraikan dengan menggunakan teori kognitif sosial, karena dengan teori ini akan menyebutkan tantangan dan solusi yang diambil penyuluh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dalam mengkaji permasalahan yang terjadi. Upaya menganalisis pola komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng serta dampaknya terkait pengolahan sampah berbasis ekoenzim akan mengoptimalkan proses edukasi masyarakat agar mampu mencapai target yang maksimal.

II METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik penelitian ini, juga dikatakan sebagai teknik penelitian yang sifat analisisnya induktif / kualitatif (Hadisaputra, 2020). Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan

case study, dimana pendekatan ini merupakan penelitian kualitatif yang mana peneliti melakukan eksplorasi secara lebih mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap seseorang atau kelompok tertentu (Hadi, Asrori, & Rusman, 2021). Penelitian ini dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dan Desa Celukanbawang. Waktu penelitian yang diselenggarakan selama 6 bulan, mulai dari 1 Mei 2024 hingga 01 November 202. Data kualitatif yang didapatkan penulis diperoleh melalui wawancara, pengamatan atau diskusi (observasi). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer berupa hasil observasi dan wawancara, kemudian sumber sekunder dengan menggunakan dokumen dari pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dan di website. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan subjek dan objek yang diteliti. Dengan demikian, semua data yang diperoleh akan disusun sesuai dengan rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam kegiatan edukasi pengelolaan sampah berbasis ekoenzim oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif. kesimpulan yang diambil adalah mengenai pola komunikasi publik Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dalam mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan sampah berbasis ekoenzim.

III PEMBAHASAN

3.1 Pola Komunikasi Publik Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dalam Edukasi Pembuatan Ekoenzim.

Dalam teori difusi inovasi menelaah terkait inovasi yang dilakukan sebagai bentuk perencanaan dalam proses pembangunan suatu daerah. Menurut Rogers, waktu memainkan peran penting dalam proses difusi. Dimensi waktu terlihat dalam proses pengambilan keputusan terkait inovasi, tingkat keinovatifan individu, yang mengukur seberapa cepat atau lambat seseorang menerima inovasi, dan kecepatan adopsi inovasi dalam suatu sistem sosial. Proses pengambilan keputusan inovasi mencakup rangkaian langkah mental sejak seseorang pertama kali mengetahui tentang inovasi hingga ia memutuskan untuk menerimanya atau menolaknya, serta mengonfirmasi keputusan tersebut. Sistem sosial dapat dipahami sebagai sekumpulan unit yang memiliki fungsi berbeda namun bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama. Anggota sistem sosial ini dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi modern, atau subsistem (Safitri, Asmawi, & Arif, 2019). Dalam penerapannya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng merancang pola komunikasi public untuk mengedukasi masyarakat dalam program pengolahan sampah berbasis ekoenzim. Berdasarkan pada teori difusi inovasi program yang dijalankan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng menunjukkan bentuk komitmen dalam menghadapi permasalahan sampah dan meningkatkan penggunaan sumber yang berkelanjutan. Program yang dilakukan sebagai bentuk pembangunan melalui komunikasi disampaikan dengan bentuk pemberian informasi yang nantinya dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pengelolaan sampah organik rumah tangga menjadi produk ekoenzim. Pola komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dan menjangkau seluruh desa di Kabupaten Buleleng dimaksimalkan untuk menggerakkan masyarakat untuk gerakan pembangunan bersama.

Pembaharuan inovasi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng yaitu Tahun 2020 untuk mengawali pengenalan program ekoenzim maka penyuluh Dinas Lingkungan Hidup mengadakan sosialisasi dengan menyebarkan

materi pengolahan sampah organik menjadi ekoenzim. Keterbaruan metode yang dilakukan yaitu dengan memberikan demonstrasi pembuatan ekoenzim agar masyarakat mampu mengetahui cara pembuatan ekoenzim. Pada tahapan ini Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng memberikan demonstrasi agar peserta mampu memahami melalui contoh yang diberikan. Untuk melakukan demonstrasi penyuluh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng sudah membawa bahan – bahan yang digunakan dalam pembuatan ekoenzim dan juga alatnya sehingga maksimal dalam memberikan contoh kepada peserta.

Penyempurnaan metode dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk membuat ekoenzim secara langsung, hal ini ditujukan untuk membantu masyarakat agar langsung mengungkapkan kendalanya ketika membuat ekoenzim. Praktek ini dijalankan dengan bantuan panitia penyelenggara untuk menyediakan bahan dan alat yang diperlukan, sedangkan pihak Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng akan menyediakan molase. Setelah itu masyarakat akan ikut serta membuat ekoenzim tersebut. Proses berikutnya setelah diadakannya metode pelatihan pembuatan ekoenzim, kembali terjadi kendala masyarakat yang masih sulit dalam menentukan bentuk keberhasilan dari pembuatan ekoenzim tersebut. Sehingga untuk itu dilakukan metode baru dengan membagikan ekoenzim yang telah jadi sehingga masyarakat dapat membandingkan terlebih dahulu hasilnya dengan ekoenzim yang telah jadi. Selain itu diperlukan waktu yang cukup lama untuk masyarakat mencoba hasil ekoenzim yang dibuatnya yaitu sekitar 3 bulan, agar masyarakat dapat merasakan manfaat ekoenzim maka dibagikan terlebih dahulu ekoenzim yang telah jadi agar dapat dilakukan uji coba pengaplikasian ekoenzim oleh masyarakat. Perubahan pola komunikasi ini dilakukan agar menemukan cara yang tepat untuk mengedukasi masyarakat dan manfaat yang diinginkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

“kalaupun itu tidak berhasil ya kami janjikan biasanya ya yang membutuhkan ekoenzim kami akan langsung berikan. Tujuannya juga dia itu mengetahui dan mampu mengaplikasikan ekoenzim itu sendiri, kan hambatannya begini, begitu diajak edukasi betul dia buat, ya tapi nunggunya ini kan lumayan panjang 90 hari jadi menunggu 3 bulan atau 90 hari kedepan itu dia hanya buat beberapa botol. Ya selebihnya itu ia sudah lupa materi cara mebuatnya. Nah ini tantangan kami, strateginya juga kita jawab dengan seperti itu karena harus juga setiap bulan itu menyetorkan ekoenzim dari peserta. Itu kita jadikan bawa kelapangan untuk dibagikan ke peserta agar mereka juga memiliki ekoenzim yang sudah jadi sembari menunggu ekoenzim yang dibuat dapat digunakan . baik dicoba untuk menjadi pupuk atau gak mengholangkan aroma dari selokan, oh ternyata cukup efektif mungkin awalnya yang Cuma membuat 2 botol menjadi tambah hingga 5 jirigen, nah ada juga yang seperti itu.” (Ketut Witama, 06, Mei, 2024).

Program yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng belum berdampak positif bagi masyarakat Kabupaten Buleleng salah satunya Desa Celukanbawang. Untuk itu, strategi pembangunan yang dapat dilakukan Dinas Lingkungan hidup Kabupaten Buleleng dengan teori ini yaitu, dengan melakukan kampanye melalui berbagai saluran komunikasi (media masa, media sosial, pertemuan langsung) untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ekoenzim dan manfaatnya, membentuk kelompok – kelompok kecil untuk mendorong diskusi dan berbagai pengalaman tentang penggunaan ekoenzim, memberikan intensif kepada masyarakat yang mengadopsi pengolahan sampah berbasis ekoenzim.

Pola komunikasi publik yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng untuk megedukasi masyarakat terkait pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi ekoenzim belum cukup baik terlaksana karena dampak yang dihasilkan hanya

dalam bentuk pengetahuan saja atau peserta hanya sekedar tahu namun belum mau berpartisipasi dalam program ini. Pola komunikasi publik memerlukan adanya pembaharuan karena dengan bentuk tersebut tidak bisa menjangkau seluruh masyarakat di suatu daerah atau tempat. Dalam menjalankan program ini sebagai langkah yang lebih efektif yaitu Penyuluh Dinas Lingkungan Hidup tidak hanya mendata sasaran saja namun karakteristik peserta serta pemerataan peserta. Agar seluruh wilayah di desa tersebut mendapatkan dampak dari terlaksananya program edukasi yang dijalankan. Dalam proses pemberian materi mengkhusus hendaknya diberikan sesuai kebutuhan masyarakat dengan memperhitungkan profesi dan kebutuhan masyarakat di tempat penyelenggaraan kegiatan. Sebab ekoenzim yang dihasilkan memiliki kandungan yang berbeda dan manfaat yang berbeda sesuai formulanya.

3.2 Dampak Pola Komunikasi Publik Terkait Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Ekoenzim.

Pada tindakan yang dilakukan menjadi salah satu bentuk respon masyarakat terhadap program yang dijalankan sesuai dengan teori kognitif sosial. Perubahan ini terfokus pada dampak yang dihasilkan sebagai bentuk feedback masyarakat, jika tidak terpengaruh maka tidak akan merespon program yang dijalankan. Dampak yang dihasilkan masyarakat dalam bentuk respon masyarakat diantaranya yaitu, dampak positif berupa perubahan kesadaran masyarakat setelah diadakannya edukasi pengolahan sampah organik menjadi ekoenzim yaitu masyarakat mampu membedakan sampah organik dan anorganik, kemudian mampu memanfaatkan sampah yang dihasilkan untuk hal yang lebih berguna dan Perubahan kondisi lingkungan ditandai dengan berkurangnya sampah organik yang ada di lingkungan masyarakat. Namun juga berdampak negatif berupa tidak berkurangnya timbunan sampah dan tidak adanya gerakan berkelanjutan.

Pada masyarakat Desa Celukanbawang dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif dan negatif pula. Adapun dampak positif yang dihasilkan yaitu Program edukasi Pengelolaan sampah berbasis ekoenzim yang diberikan oleh Penyuluh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng berdampak positif bagi masyarakat Desa Celukanbawang sebagai penambah pengetahuan masyarakat dalam menghadapi permasalahan sampah organik rumah tangga. Kemudian dapat digunakan sebagai alternatif pengolahan sampah organik, program pengelolaan sampah organik berbasis ekoenzim dapat diaplikasi masyarakat untuk mengurangi timbunan sampah organik rumah tangga. Serta Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengurangi pengeluaran dan jumlah timbunan sampah organik rumah tangga untuk diubah menjadi hal yang lebih bermanfaat yaitu ekoenzim untuk pengganti pupuk.

Dampak negatif yang dirasakan masyarakat Desa Celukanbawang yaitu, timbulnya keraguan pada diri masyarakat terhadap program pemerintah karena tidak dilaksanakan secara berkelanjutan. Kemudian Masyarakat Desa Celukanbawang menolak pembuatan ekoenzim tersebut karena kurang efektif dijalankan, sebab mereka yang harus membuat ekoenzim dengan mengumpulkan hasil sampah rumah tangga terlebih dahulu, karena waktu simpan sampah organik tersebut mudah mengalami pembusukan. Dampak negatif terakhir yang dirasakan masyarakat Desa Celukanbawang yaitu timbulnya kesalahpahaman masyarakat, hal ini terjadi karena masyarakat merasa kurang meratanya pemberian edukasi.

Dalam hal ini peneliti menganalisis faktor – faktor penyebab kegagalan program ini diantaranya yaitu, masyarakat belum melakukan anjuran pemerintah untuk memilah sampah sehingga sampah yang dikumpulkan tercampur dan sulit untuk menentukan tindakan pengolahan yang tepat. Kemudian pemikiran masyarakat yang cenderung modern, Pemikiran masyarakat yang mengarah ke arah modern, hal ini ditunjukkan dari sikap masyarakat yang ingin cepat dan praktis. Jika dibandingkan membeli pupuk urea tentu lebih mudah dibandingkan harus membuat ekoenzim dan menunggu selama 3 bulan. Faktor berikutnya yaitu fasilitas yang kurang memadai, dimana masyarakat Desa Celukanbawang kesulitan dalam menemukan molase sebagai bahan dasar pembuatan ekoenzim. faktor terakhir yang menyebabkan kegagalan yaitu kurang meratanya pemberian edukasi karena hanya terpusat pada satu tempat di Desa Celukanbawang. Dimana pada penyelenggaraan edukasi ini dilakukan di Kantor Desa Celukanbawang dan informasi hanya diberikan kepada masyarakat di Dusun Celukanbawang saja sedangkan Dusun Pungkukan dan Dusun Brongbong tidak mendapatkan informasi sehingga tidak bisa mendapatkan edukasi terkait pengelolaan sampah organik berbasis ekoenzim ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dan Desa Celukanbawang mengenai pola komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dalam mengedukasi masyarakat Celukanbawang terkait pengelolaan sampah berbasis ekoenzim yang dimana telah melakukan tindakan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pengolahan sampah berbasis ekoenzim. Pada tindakan yang dilakukan menjadi salah satu bentuk respon masyarakat terhadap program yang dijalankan sesuai dengan teori kognitif sosial. Perubahan ini terfokus pada dampak yang dihasilkan sebagai bentuk feedback masyarakat, jika tidak terpengaruh maka tidak akan merespon program yang dijalankan. Teori Komunikasi Behaviorisme akan berpengaruh terhadap dampak positif dan negatif pola komunikasi publik yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dalam mengedukasi masyarakat terkait pengolahan sampah berbasis ekoenzim. Dimana dalam program yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng berupaya untuk mempengaruhi masyarakat Desa Celukanbawang dalam pengolahan sampah organik rumah tangga yang dihasilkan. Namun dalam pelaksanaan program tersebut mengalami kegagalan yang disebabkan oleh lingkungannya dimana dalam teori kognitif sosial memandang manusia sebagai agen aktif yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga dampak negatif yang dirasakan masyarakat dari adanya program ini yaitu masyarakat Desa Celukanbawang merasa ragu terhadap program pemerintah karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya.

3.3 Tantangan Yang Dihadapi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng

Penerapan program edukasi pengolahan sampah berbasis ekoenzim ini tentu menciptakan tantangan bagi para penyuluh di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan penyuluh, karakteristik masyarakat yang tidak sama dan yang lainnya. Teori kognitif sosial dari Albert Bandura menawarkan landasan kuat untuk memahami tantangan yang dihadapi penyuluh di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng. Dalam hal ini, program ini tantangan tidak hanya berasal dari dalam namun juga berasal dari luar. Hal ini dikuatkan dengan wawancara bersama Ketut Witama, ia mengatakan :

“Nah tantangan di internal itu, di DLH ni misalnya kan, apa namanya kalau materi sih itu – itu saja di internal, perlu juga disampaikan belum tentu si pemberi materi ini tahu betul proses dari ekoenzim sampai dimanfaatkan, ini di internal ya.

Artinya bisa saja kan ia mampu memberikan materi tapi praktek atau menghasilkan testimoninya ini belum bisa menyampaikan. Ini menjadi tantangan juga bagi kami.” (Ketut Witama, 06 Mei 2024)

Sehingga dapat dikatakan jam terbang yang lebih lama akan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak. Untuk itu, penyuluh terus belajar untuk menambah pengetahuan yang dimiliki dan mampu memecahkan permasalahan ketika praktek di lapangan.

Program edukasi ekoenzim ini menimbulkan tantangan tidak hanya berasal dari dalam namun juga berasal dari luar. Adapun tantangan internal yang dirasakan yaitu keyakinan diri yaitu kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu atau mencapai tujuan, kemudian perbedaan bahasa juga menjadi tantangan bagi para penyuluh yang menjalankan edukasi pengolahan sampah organik berbasis ekoenzim di Desa - desa Kabupaten Buleleng, tantangan selanjutnya yaitu perbedaan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki karena dalam tugas sebagai narasumber diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang baik agar bisa maksimal dalam menjalankan tugas. Tantangan terakhir yaitu kemampuan dalam menciptakan suasana. Tantangan eksternal yang dirasakan penyuluh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng yaitu rasa antusiasme peserta yang berbeda – beda, kemudian peran pemerintah yang kurang aktif membantu keberhasilan penyelenggaraan program, lalu masyarakat yang masih sangat kurang kesadarannya untuk mengelola hasil buangan yang diperoleh dari kegiatan rumah tangganya, dan tantangan eksternal terakhir yaitu ketersediaan bahan baku dimana bahan baku ekoenzim walaupun dikatakan sedikit, tetap dirasa sulit oleh masyarakat.

Berdasarkan teori yang digunakan dalam menganalisis tantangan yang dihadapi pihak penyuluh untuk mencapai kinerja yang lebih maksimal. Sesuai dengan teori kognitif sosial ini mampu menghindari asumsi yang dibuat oleh teori behaviorisme radikal yang dimana teori ini menyoroti peran pembelajaran observasional dan peniruan dalam perilaku manusia. Dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa masyarakat mampu mengembangkan rasa keagenan dan melakukan kendali atas peristiwa - peristiwa penting dalam hidupnya. Teori ini berfokus tidak hanya pada perilaku itu sendiri melainkan pada proses mental yang terlibat dalam pelajaran. Dengan memahami dan menerapkan teori kognitif sosial, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dapat merancang strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi penyuluh.

Adapun langkah – langkah yang telah dijalani pihak penyuluh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng dan langkah – langkah yang direkomendasikan dalam mengatasi tantangan yang terjadi meliputi, peningkatan kepercayaan diri yang dapat dilakukan melalui cara berikut peningkatan keyakinan diri melalui pengalaman langsung dan pelatihan dan dukungan teknis. Langkah berikutnya yaitu pembelajaran observasional (modeling) yang dilakukan dengan cara mentoring dan program pembimbingan serta studi kasus dan *role-playing*. Langkah selanjutnya yaitu pengaruh lingkungan dan dukungan sosial, faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kinerja mencakup dukungan dari manajemen, ketersediaan sumber daya, dan kolaborasi dengan pihak eksternal. Langkah selanjutnya yaitu tindakan kolektif dan dinamika kelompok, dalam konteks ini, membentuk tim kerja yang solid di antara penyuluh dapat berdampak positif terhadap kinerja. Langkah terakhir yang dilakukan yaitu penghargaan dan hukuman sosial, jika kinerja penyuluh diperhatikan dan diakui, maka mereka akan cenderung untuk terus meningkatkan kinerjanya. Adapun cara yang dilakukan dalam langkah penghargaan

dan hukuman sosial yaitu pemberian penghargaan dan insentif dan tanggung jawab sosial dan pengaruh norma sosial.

Intervensi dapat difokuskan pada pengembangan *self-efficacy* penyuluh, menyediakan dukungan lingkungan yang memadai, mendorong pembelajaran observasional melalui mentoring, memperkuat tindakan kolektif dalam tim, dan memberikan penghargaan yang sesuai untuk setiap pencapaian. Teori ini tidak hanya menyoroti pentingnya faktor individu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial dan perilaku memengaruhi satu sama lain. Pendekatan ini akan memberikan penyuluh tidak hanya motivasi untuk bekerja lebih giat, tetapi juga alat dan lingkungan yang mendukung mereka dalam mendapatkan perolehan hasil yang maksimal dan optimal bagi lingkungan hidup di Kabupaten Buleleng.

IV. SIMPULAN

Penelitian mengenai upaya edukasi pengolahan sampah berbasis ekoenzim oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng menggunakan teori difusi inovasi menunjukkan bahwa meskipun program telah dilaksanakan melalui pola komunikasi publik berupa kampanye, pelatihan, dan demonstrasi, efektivitasnya masih terbatas karena hanya berhasil meningkatkan pengetahuan tanpa mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Studi kasus di Desa Celukanbawang memperlihatkan respons masyarakat yang kurang optimal akibat lingkungan sosial yang tidak mendukung, sehingga menimbulkan keraguan terhadap program tersebut sebagaimana dijelaskan oleh teori kognitif sosial dan behaviorisme. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi perbaikan yang komprehensif meliputi penguatan *self-efficacy* penyuluh, penyediaan dukungan lingkungan yang memadai, pembelajaran observasional melalui sistem penghargaan, serta implementasi rekomendasi praktis berupa analisis karakteristik desa sebelum program, evaluasi rutin untuk mengukur pemahaman masyarakat, pengembangan program keberlanjutan melalui komunikasi virtual dan kerjasama pemerintah daerah, dan pembangunan kemitraan dengan pengurus desa untuk pengawasan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi faktor individu dan sosial dalam implementasi program edukasi lingkungan agar dapat mencapai dampak positif yang berkelanjutan di Kabupaten Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Afad , M., Oiyah, E., & Fajariyah, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Bank Sampah Sebagai Upaya Pengurangan Limbah Plastik Di Desa Api - Api Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan . *Pengabdian Kepada Masyarakat* , 5(1), 145-156.
- Ahmad , M., & Nasution, D. (2018). Analisis Kualitatif Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Yang Diberi Pembelajaran Matematika Realistik. *Jurnal Gantang*, 3(2), 83-95.
- Alkadri, S., & Asmara, K. (2020). Pelatihan Pembuatan Eco-Enzyme sebagai Hand Sanitizer dan Disinfektan pada Masyarakat Dusun Margo Sari Desa Rasau Jaya Tiga dalam Upaya mewujudkan Desa Mandiri Tangguh Covid-19 berbasis Eco-Enzyme . *Buletin Al-Ribaath*, Vol. 17 No. 2 Hal. 98-103.
- Anggito , A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Farid, A. (2023). *Menguasai Seni Komunikasi Publik (Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam)*. Yogyakarta: K-Media.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Biografi*. Jawa Tengah : CV. Pena Persada.
- Maulana, R., & Khumaeroh, M. (2021). *Pelatihan Pembuatan Ekoenzim di Tengah Masa Pandemi*. Bandung : Uin Sunan Gunung Djati.
- Mustakim , B., & Wicaksono , A. (2022). Sosialisasi Pemanfaatan Limbah Sampah Organik Dapur Menjadi Eco-Enzyme. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat* , 4(2), 99-102.
- Nickerson, C. (2024, Februari 2). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. *Simply Psychology*.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prasetio, V., Ristiawati, T., & Philiyanti, F. (2021). Manfaat Eco-Enzyme pada Lingkungan Hidup serta Workshop Pembuatan Eco-Enzyme. *Darmacitya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21-29.
- Prasetyanto, P., & Prakoso, J. (2020). Pengembangan Koperasi Daur Sampah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kampung Code Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian* , 3(1), 23-32.
- Qadri, U., Wahyuni, R., & Listyawati, L. (2020). Inovasi Manajemen Pengelolaan Sampah Yang Berwawasan Lingkungan Di Kota Pontianak Berbasis Aplikasi. *Eksos*, 16(2) 144-160.
- Safitri, R., Asmawi, & Arif , E. (2019). Difusi Inofasi Program Pemerintah : Studi Komunikasi Pembangunan Pada Kelompok Wanita Tani Anugerah Kabupaten Padang Pariaman. *JISPOL*, 503-506.